

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa perusahaan menjadi pihak yang terdorong untuk menyajikan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak-pihak pemangku kepentingan sehingga situasi perusahaan tersebut dapat diketahui. Harapannya adalah dengan adanya laporan keuangan, pihak-pihak pemangku kepentingan dapat memberikan penilaian secara tepat kepada perusahaan terkait (Assaji & Machmuddah, 2019). Selain itu, teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada para pengguna laporan keuangan tersebut. Teori sinyal tersebut menjabarkan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*) (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Para manajer perusahaan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang bersifat privat yang menurut pertimbangannya akan sangat diminati investor dan pemegang saham, khususnya jika informasi tersebut adalah kabar dengan sinyal yang baik (*good news*) (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Informasi yang

disajikan berupa laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi serta performa kinerja keuangan perusahaan. Dengan laporan keuangan tersebut, para investor dapat menganalisis kondisi kesehatan sebuah perusahaan, apakah cenderung menguntungkan atau justru sedang berada dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar para manajemen dapat menyajikan laporan keuangan yang relevan dan akurat tentang kondisi keuangan perusahaan (Zatira dkk., 2022).

Teori sinyal dalam kajian tentang kinerja keuangan dan potensi *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi kinerja keuangan dan prospek perusahaan tersebut baik, maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi keuangan yang baik maupun buruk bagi perusahaan agar seseorang manajer dapat merespons serta mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah khususnya pada kondisi *financial distress* yang muncul di suatu perusahaan. Informasi terkait kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sehat maupun buruk sangatlah penting untuk diketahui oleh seluruh pemegang saham maupun calon-calon investor serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, karena informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan (Octavera & Syafel, 2022).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data-data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja dari perusahaan tersebut (Hery, 2016).

Selain itu, Hidayat (2018) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, di mana informasi tersebut dapat dijadikan acuan atau gambaran kinerja keuangan dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai sebuah perusahaan, karena informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dianalisis apakah perusahaan itu dalam kondisi baik atau tidak, khususnya bagi yang berkepentingan. Berdasarkan konsep tersebut, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur kinerja dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan tersebut mencapai tujuannya.

Menurut Haeruddin & Jamali (2021), laporan keuangan setidaknya memiliki beberapa karakteristik kualitatif informasi yaitu sebagai berikut.

1. Dapat dipahami

Kualitas yang penting dari sebuah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan.

2. Relevan

Agar dapat bermanfaat, informasi dalam laporan keuangan harus relevan dengan kebutuhan para penggunanya untuk proses pengambilan keputusan. Informasi keuangan tersebut memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa di masa lampau, masa kini atau masa depan sekaligus menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lampau.

3. Materialistis

Dikatakan material apabila kelalaian dalam mencantumkan atau jika terdapat kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil para penggunanya berdasarkan laporan keuangan tersebut. Materialitas mengacu pada besarnya pos atau kelalaian yang dilakukan dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam pencatatan (*misstatement*).

4. Keandalan

Agar dapat berguna bagi para penggunanya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik keandalan. Informasi keuangan memiliki kualitas yang andal jika bebas dari kesalahan materil atau bias, serta

penyajian dilakukan secara jujur berdasarkan apa yang seharusnya disajikan atau informasi-informasi yang wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Substansi mengungguli bentuk

Seluruh transaksi, peristiwa atau kondisi lain harus dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi serta bukan hanya memenuhi aspek administrasi atau hukumnya saja. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan keandalan dari sebuah laporan keuangan.

6. Pertimbangan yang sehat

Terdapat ketidakpastian yang tidak dapat diabaikan yaitu meliputi berbagai peristiwa dan keandalan yang harus dipahami berdasarkan pengungkapan sifat dan penjelasan setiap peristiwa dari keadaan tersebut, harus melalui penggunaan pertimbangan yang sehat dalam menyusun laporan keuangan.

7. Kelengkapan

Supaya dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan juga harus lengkap dalam batasan materil dan mencakup seluruh biaya-biaya. Apabila terdapat unsur kesengajaan untuk tidak mengungkapkan hal-hal tersebut, maka akan mengakibatkan informasi tersebut menjadi tidak benar atau menyesatkan dan oleh karena itu tidak dapat diandalkan serta kurang mencukupi apabila ditinjau dari sisi relevansinya.

8. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan harus dapat dilakukan perbandingan karena para pengguna laporan keuangan pasti akan membandingkan laporan keuangan dari sebuah entitas di setiap periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi serta kinerja

keuangannya. Pengguna laporan keuangan juga biasanya akan membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

9. Tepat waktu

Aspek ketepatan waktu dalam sebuah laporan keuangan harus dipenuhi dan biasanya dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Ketepatan waktu mencakup proses penyediaan informasi laporan keuangan yang masih dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

10. Keseimbangan antara biaya dengan manfaat

Sebuah informasi seharusnya memiliki manfaat yang lebih besar melebihi biaya penyediannya. Dengan demikian, evaluasi biaya terhadap manfaat yang didapatkan adalah proses pertimbangan yang sangat substansial. Biaya dalam penyusunan laporan keuangan juga seharusnya tidak perlu ditanggung oleh para pengguna yang mendapatkan manfaat.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan umumnya yaitu untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan yang dapat membantu investor, calon investor, dan kreditur dalam membuat keputusan tentang penyediaan modal kepada perusahaan (Kieso dkk., 2018).

Kemudian Hery (2016) dalam buku karangannya menjelaskan bahwa tujuan dari disusunnya laporan keuangan dari sebuah entitas yaitu untuk menyajikan laporan yang dapat diandalkan mengenai kewajiban dan kemampuan ekonomi dari sebuah entitas, menyajikan laporan yang andal terkait sumber aktiva yang dihasilkan sebuah entitas dari aktivitas operasionalnya, menaksir kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih, menyajikan laporan yang dibutuhkan oleh para pengguna mengenai perubahan-perubahan terkait aset dan liabilitas, serta menyajikan laporan-laporan terkait lainnya yang masih diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan.

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah laporan yang terdiri dari beberapa komponen yang disatukan menjadi sebuah kesatuan yang berguna bagi para penggunanya dan secara lebih dalam dijelaskan oleh (Kasmir, 2019) dalam bukunya, sebuah laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca adalah komponen laporan keuangan yang memperlihatkan situasi keuangan perusahaan pada suatu rentang waktu tertentu. Neraca menyajikan komponen aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu periode. Laporan laba rugi adalah laporan yang memperlihatkan perolehan hasil usaha yang didapatkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini berisikan informasi terkait pendapatan, biaya-biaya yang dikeluarkan, serta untung maupun rugi yang diperoleh sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba

rugi terdiri dari beberapa kategori yakni laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, serta laba bersih.

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan banyaknya ekuitas (modal) pada suatu perusahaan pada suatu periode tertentu serta memperlihatkan perubahan ekuitas (modal) serta penyebab dari terjadinya perubahan tersebut. Laporan arus kas adalah komponen laporan keuangan yang menunjukkan seluruh aspek yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan kas perusahaan. Laporan arus kas berfungsi dalam menghasilkan data keuangan yang berkaitan dengan pendapatan kas serta pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode. Sedangkan catatan atas laporan keuangan adalah sebuah laporan yang menyajikan keterangan tambahan apabila laporan keuangan membutuhkan keterangan yang lebih spesifik. Dengan adanya catatan atas laporan keuangan ini, komponen dalam laporan keuangan yang tidak dijelaskan di keempat komponen laporan keuangan lainnya akan dijelaskan lebih lanjut. Hal tersebut harus dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh para pengguna ketika membaca laporan keuangan dari sebuah perusahaan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014), analisis laporan keuangan adalah sebuah proses penggunaan alat serta teknik-teknik analisis pada laporan keuangan sehingga dapat memperoleh informasi yang berguna dalam memperkirakan kinerja sebuah perusahaan di masa depan. Sementara itu menurut Hery (2016), analisis laporan keuangan adalah proses membedah laporan keuangan ke dalam

unsur-unsur tertentu dan kemudian menelaahnya sehingga diperoleh pemahaman yang baik dan lebih tepat terkait laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan secara internal oleh pihak-pihak yang berada di dalam perusahaan tersebut atau dapat dilakukan secara eksternal oleh pihak-pihak seperti bankir, investor, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya (Titman dkk., 2018). Menurut Titman dkk. (2018), analisis laporan keuangan dapat dilakukan oleh pengguna internal maupun eksternal perusahaan dengan tujuannya masing-masing. Bagi pengguna internal bertujuan untuk menilai kinerja karyawan serta memutuskan apakah akan memberikan kenaikan upah dan bonus bagi mereka, untuk membandingkan kinerja antar divisi perusahaan yang berbeda, untuk menyusun sebuah proyek, termasuk yang terkait dengan peresmian sebuah produk baru, untuk membandingkan kinerja keuangan dari sebuah perusahaan dengan kinerja para kompetitornya serta mempertimbangkan dan memutuskan cara perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.

Bagi pengguna eksternal bertujuan untuk membantu pihak bank atau lembaga keuangan lainnya dalam memutuskan apakah akan memberikan atau tidak memberikan pinjaman uang ke sebuah perusahaan, untuk membantu para *supplier* dalam mempertimbangkan dan memutuskan pemberian kredit kepada perusahaan, untuk membantu para pihak *credit-rating agencies* dalam menentukan kelayakan kredit perusahaan, untuk membantu para analis profesional dalam memutuskan keputusan investasi, juga untuk membantu para investor dalam menentukan kebijakan berinvestasi.

2.3.2 Alat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014), terdapat beberapa instrumen penting yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan. Beberapa instrumen tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Analisis ini dilakukan dengan melakukan peninjauan neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas dari beberapa periode yang berurutan. Disebutkan pula oleh Subramanyam (2014) bahwa analisis ini disebut juga sebagai analisis horizontal karena pada analisis ini akan ditinjau saldo akun dari kiri ke kanan ataupun yang biasanya mencakup tinjauan tahunan atau beberapa tahun atas setiap perubahan saldo akun.

2. Analisis Laporan Keuangan *Common-Size*

Analisis ini adalah analisis presentase dari kelompok yang membentuk pos tertentu yang berguna dalam menganalisis laporan keuangan. Menurut penjelasan Subramanyam (2014), analisis ini berguna dalam memberikan pemahaman terkait pembentuk internal laporan keuangan. Analisis ini juga dikenal dengan istilah analisis vertikal karena mengevaluasi item dari atas ke bawah dan sebaliknya dalam laporan keuangan. Namun menurut pendapat Hery (2016), analisis ini hanya memperoleh informasi terkait keadaan keuangan perusahaan untuk satu periode saja.

3. Analisis Rasio

Menurut Subramanyam (2014), analisis rasio ialah analisis dengan operasi aritmatika sederhana yang mengarahkan pada ikatan ekonomis yang penting di

mana analisis ini mengungkapkan kaitan matematis antara dua kuantitas. Menurut Hery (2016), analisis rasio digunakan untuk menghubungkan item-item yang saling berhubungan dalam komponen neraca ataupun laporan laba rugi.

4. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas adalah sebuah alat analisis yang berfungsi dalam menilai asal muasal serta pemakaian kas perusahaan yang menunjukkan bagaimana perusahaan mendapatkan dan memanfaatkan kasnya sebagai anggaran. (Subramanyam, 2014) dalam penjelasannya juga menyebutkan bahwa analisis ini dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan arus kas perusahaan di masa depan.

5. Analisis Valuasi

Menurut Subramanyam (2014), sebuah laporan keuangan akan menghasilkan unsur yang penting yakni valuasi. Valuasi sendiri memiliki pengertian terkait pada perkiraan nilai intrinsik dari sebuah perusahaan atau sahamnya. Nilai intrinsik ini merupakan nilai sesungguhnya dari perusahaan atau sahamnya. Dasar dalam melakukan analisis valuasi adalah pada penggunaan *present value theory*, di mana teori ini menjelaskan penggunaan tingkat diskonto dalam menghitung hasil yang diharapkan pada masa yang akan datang.

2.4 Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019), setelah melakukan analisis laporan keuangan menggunakan alat dan teknik-teknik analisis, pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan dari sebuah perusahaan. Analisis laporan keuangan tersebut memberikan evaluasi kinerja perusahaan di

masa depan sehingga dengan informasi tersebut dapat membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan penting di perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya memiliki definisi sebagai sebuah keadaan keuangan perusahaan selama satu tahun buku baik dari sisi pengumpulan kas maupun penggunaannya serta biasanya dapat diukur melalui indikator profitabilitas, likuiditas, serta keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan (Jumingan, 2014). Sementara itu menurut Fahmi (2017) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai analisis yang dilakukan untuk memahami seberapa baik kinerja sebuah perusahaan dalam menerapkan aturan pelaksanaan keuangan secara akurat dan tepat.

Kinerja keuangan dari sebuah perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan rasio keuangannya (Fahmi, 2017). Sejalan dengan pendapat Fahmi (2017), rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas serta *leverage* dianggap dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan (Jumingan, 2014). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2022) yang mengukur kinerja perusahaan sektor industri penerbangan global dengan menggunakan rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas mendapatkan hasil penelitian yaitu ketiga rasio keuangan tersebut dapat mengukur seberapa baik kinerja perusahaan di sektor industri penerbangan global. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016), analisis rasio keuangan adalah analisis dengan menggunakan rasio atau perbandingan dalam laporan keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Kemudian Hery (2016) menjelaskan bahwa analisis ini menghasilkan berbagai asumsi yang terdapat pada laporan keuangan ke dalam bentuk rasio keuangan. Di sisi lain, menurut Subramanyam (2014), analisis rasio keuangan merupakan alat yang menunjukkan keterkaitan matematis antara dua kuantitas di mana kuantitas tersebut harus pula memiliki keterkaitan secara ekonomis seperti keterkaitan antara *net income* (pendapatan bersih) dengan *sales* (hasil penjualan).

Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan antar tahun, maka seseorang dapat mengetahui adanya perubahan kondisi keuangan serta dapat memutuskan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya (Hery, 2016). Analisis rasio keuangan yang sering digunakan terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan rasio aktivitas. Keempat jenis dalam analisis rasio tersebut akan dijelaskan dan dipergunakan dalam penelitian dan penulisan KTTA ini pada bagian-bagian berikutnya.

2.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang akan kedaluwarsa (Hery, 2016). Rasio likuiditas yang digunakan terdiri dari:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hery (2016), rasio ini merupakan rasio yang dapat mengestimasi kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang perusahaan miliki. Rasio lancar dapat diukur dengan membandingkan jumlah aset lancar dengan utang lancar yang harus dilunasi di tahun yang sama (Titman dkk., 2018). Rumus dari rasio lancar dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Acid-test Ratio*)

(Hery, 2016) menjelaskan bahwa rasio cepat adalah rasio yang mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tanpa memasukkan *inventory* (persediaan). Persediaan dikeluarkan dalam rasio ini karena dianggap sebagai aset lancar yang membutuhkan waktu cukup lama untuk menjadi kas atau bersifat tidak likuid (Titman dkk., 2018). Rumus dari rasio cepat dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

2.5.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam melunasi semua utangnya. Beberapa jenis rasio solvabilitas yang akan digunakan penulis yaitu antara lain:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio keuangan ini menghitung besarnya aset yang didanai oleh utang atau mengukur besarnya pengaruh utang dalam penyelenggaraan aset perusahaan. Perhitungan rasio ini dapat dicari dengan membagi antara total utang dengan total aset. Rumus dari rasio utang dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio keuangan ini berfungsi untuk melihat besarnya proporsi dari sejumlah modal yang digunakan sebagai jaminan utang atau seberapa besar proporsi utang terhadap modal (Hery, 2016). Lebih lanjut lagi Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio ini dihitung dengan cara membagi total utang dengan modal. Rumus dari rasio ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

3. Rasio Kelipatan Bunga yang Diperoleh (*Times to Earned Ratio*)

Rasio keuangan ini menjelaskan seberapa sanggup perusahaan untuk melunasi beban bunga di mana kesanggupan dinilai dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Kemudian Hery (2016) juga menjelaskan bahwa rasio ini dapat

didapatkan melalui pembagian antara EBIT dengan beban bunga yang ditanggung perusahaan. kelipatan bunga yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang diperoleh} = \frac{EBIT}{\text{beban bunga}}$$

2.5.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016), rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menilai kinerja sebuah perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan dari aktivitas bisnis normal perusahaan. Rasio profitabilitas yang akan penulis gunakan dalam penelitian dan penulisan KTTA ini terdiri dari:

1. Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan besarnya partisipasi dari aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih (Hery, 2016). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa penggunaan rasio ini dilakukan untuk menghitung besarnya keuntungan bersih yang diperoleh dari satu rupiah yang terdapat dari aset perusahaan. Untuk menghitung rasio ini dapat dilakukan pembagian antara laba bersih dengan total aset. Rumus dari rasio ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Tingkat Pengembalian atas Modal (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2016), rasio ini merupakan rasio yang dapat memberi gambaran besarnya partisipasi modal dalam menghasilkan keuntungan bersih. Dijelaskan pula bahwa rasio ini diperuntukkan agar dapat menghitung besarnya keuntungan bersih yang didapatkan dari satu rupiah yang terdapat pada modal. Untuk perhitungannya, rasio dapat diperoleh dengan cara membagi laba bersih

dengan total modal. Rumus dari tingkat pengembalian atas modal dapat dituliskan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total modal}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini merupakan rasio keuangan yang dapat mengestimasi besarnya proporsi keuntungan kotor terhadap setiap penjualan (Hery, 2016). Kemudian dijelaskan bahwa apabila semakin tinggi rasio ini, akan menandakan keuntungan kotor yang dihasilkan perusahaan semakin besar begitu pula sebaliknya bila semakin rendah berarti kemampuan menghasilkan laba kotor semakin menurun. Rasio ini dapat dihitung melalui pembagian laba kotor dengan penjualan. Rumus dari margin laba kotor dapat dituliskan sebagai berikut.

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

4. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini adalah sebuah rasio yang mengukur seberapa besar persentase laba bersih terhadap penjualan (Hery, 2016). Kemudian Hery (2016) menjelaskan bahwa apabila semakin tinggi rasio ini, maka menandakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin besar begitupun sebaliknya bila semakin rendah maka kemampuan menghasilkan laba bersih semakin menurun. Rasio ini dapat diperoleh melalui pembagian antara laba bersih dengan penjualan. Rumus dari margin laba bersih dapat dituliskan sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

2.5.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan sebuah rasio keuangan yang dapat mengukur keefektifan perusahaan menggunakan asetnya dan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya (Hery, 2016). Rasio-rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian dan penulisan KTTA ini terdiri dari:

1. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Merupakan rasio keuangan yang menilai keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan (Hery, 2016). Rasio ini dapat diukur melalui pembagian antara penjualan dengan rerata total aset tetap. Rumus dari perputaran aset tetap dapat dituliskan sebagai berikut.

$$FATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{rerata total aset tetap}}$$

2. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini adalah sebuah rasio keuangan yang dapat menghitung keefektifan perusahaan dalam mengoperasikan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Hery, 2016). Selanjutnya dijelaskan bahwa rasio ini dapat diperoleh melalui pembagian antara penjualan dengan rerata total aset. Rumus dari perputaran total aset dapat dituliskan sebagai berikut.

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{rerata total aset}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat mengukur atau menilai keefektifan modal kerja sebuah perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2019). Rasio ini juga dapat mengukur seberapa banyak modal kerja

berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dapat dilakukan dengan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja.

$$WCTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset lancar} - \text{liabilitas lancar}}$$

2.6 Financial Distress

Financial distress dan kebangkrutan pada dasarnya adalah kondisi yang berbeda tetapi secara umum keduanya masih sering dianggap sama. Kebangkrutan dapat diidentifikasi lebih awal dan kondisi *financial distress* adalah indikasi awal dari terjadinya kebangkrutan (Zatira dkk., 2022). Kondisi *financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas dalam tahap jangka pendek yang dianggap sebagai kondisi *financial distress* ringan hingga ada pada pernyataan kebangkrutan yang dianggap sebagai kondisi *financial distress* terberat (Assaji & Machmuddah, 2019)

Kesulitan dan kegagalan keuangan dapat disebabkan oleh kerugian kronis yang menyebabkan peningkatan kewajiban yang tidak proporsional lalu disertai dengan penyusutan nilai aset. Selain itu, kesulitan keuangan juga dapat terjadi ketika perusahaan tidak memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi sebuah perusahaan karena dapat berpengaruh terhadap kepercayaan investor, kreditur, serta para pihak eksternal yang lain (Armadani dkk., 2021)

Menurut Hery (2017), ada beberapa kondisi yang dapat mendefinisikan dari pengertian *financial distress* menurut tipenya, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi yang merupakan kondisi di mana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh biaya, termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi tersebut perusahaan masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur yang akan memberikan pinjaman bersedia menerima *rate of return* (tingkat pengembalian) yang lebih kecil dari tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis yang didefinisikan sebagai kondisi bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, dikarenakan telah mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat telah jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang, secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, di mana apabila diberikan perpanjangan waktu, maka ada kemungkinan perusahaan dapat membayar utang beserta bunganya. Di sisi yang lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin saja menjadi sebuah tanda awal menuju kebangkrutan.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Kondisi ini dapat terjadi di sebuah perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal

tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat disebut mengalami kondisi kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku.

Kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Hery (2017), terdapat faktor-faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan kondisi *financial distress*. Faktor internal yang menyebabkan *financial distress* adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut antara lain berupa kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, lemahnya kualifikasi sumber daya manusia, hingga kekurangan modal kerja di mana rendahnya kualitas individu pada sebuah perusahaan serta kurangnya pengawasan yang baik, akan memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kemungkinan *fraud* sehingga berdampak pada suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Faktor eksternal yang menyebabkan *financial distress* adalah faktor yang timbul dan muncul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal tersebut dapat berupa persaingan bisnis yang sangat ketat, berkurangnya permintaan konsumen terhadap produk atau jasa yang dihasilkan, turunnya harga jual secara terus menerus, peristiwa atau bencana alam yang menimpa sekaligus merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan.

2.7 Kebangkrutan

2.7.1 Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah sebuah kondisi di mana *financial distress* (kesulitan keuangan) yang dialami oleh sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak lagi mampu untuk beroperasi seperti biasa (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Sejalan dengan itu, menurut Paulina & Ida (2022), kebangkrutan secara umum didefinisikan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba sekaligus membayar sejumlah kewajiban mereka. Perusahaan sebenarnya dapat mengetahui potensi kebangkrutan melalui analisis prediksi kebangkrutan sehingga para pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan mereka. Selain itu, pihak manajemen juga dapat melakukan sejumlah perbaikan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi pada perusahaan di masa depan.

2.7.2 Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), manfaat-manfaat yang diperoleh apabila sebuah perusahaan melakukan prediksi kebangkrutan, yaitu antara lain untuk memberikan manfaat kepada para manajemen perusahaan untuk bisa mendeteksi adanya kinerja perusahaan yang buruk sehingga dapat mereka dapat melakukan evaluasi kinerja, untuk memberikan informasi kepada para kreditur sebagai pertimbangan dalam menentukan pemberian pinjaman kepada sebuah perusahaan, untuk memberikan informasi kepada para investor mengenai kemungkinan adanya kebangkrutan pada perusahaan di masa depan, sehingga akan berguna sebagai

pertimbangan apakah akan melakukan investasi atau tidak, untuk memberikan informasi kepada pemerintah mengenai kemungkinan adanya kebangkrutan perusahaan sehingga pemerintah dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam hal pengawasan dan penerapan regulasi, dan untuk memberikan informasi kepada akuntan publik mengenai tanda kebangkrutan perusahaan sehingga dengan informasi itu tersebut, akuntan publik dapat menilai potensi keberlangsungan hidup dari perusahaan yang sedang diaudit.

2.8 Model Prediksi Kebangkrutan

Pada dasarnya ada berbagai macam model untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dari sebuah perusahaan, salah satu dan yang digunakan penulis dalam penelitian dan penulisan KTTA ini yaitu dengan menggunakan model *Zijewski X-Score*. Model Zmijewski X-Score adalah salah satu model yang sering digunakan untuk mengukur *financial distress* yang dikemukakan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Jika menggunakan model Zmijewski X-Score, rasio-rasio keuangan yang digunakan antara lain seperti *rate of return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stock return volatility*.

Hasil penelitian menggunakan Zmijewski X-Score akan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat (Ningsih & Permatasari, 2019). Dalam penelitian lain, Fatmawati (2012) yang meneliti tentang keakuratan model Zmijewski, Altman dan Springate sebagai prediktor delisting, hasil analisis menunjukkan bahwa model Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi perusahaan delisting, dibandingkan dengan model Altman dan model Springate. Hal ini karena model Zmijewski lebih menekankan

besarnya utang dalam memprediksi delisting. Selain lebih akurat dalam memprediksi delisting serta belum digunakan dalam penelitian sebelumnya, penulis akan menggunakan Zmijewski X-Score untuk menganalisis *financial distress*.

Menurut Zmijewski (1984), model ini menggunakan teori yang sedikit berbeda di mana dikatakan bahwa rasio profitabilitas (X1), rasio *leverage* (X2), dan rasio liquiditas (X3) dari sebuah perusahaan dianggap sebagai variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Nilai *cut off* yang berlaku pada model ini adalah nol (0). Hal tersebut berarti apabila sebuah perusahaan memiliki nilai X yang lebih besar dari atau sama dengan 0 maka diprediksi akan berpotensi mengalami kebangkrutan di masa depan (Zatira dkk., 2022). Model Zmijewski ini dapat digunakan untuk menganalisis sebuah perusahaan dengan asumsi perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap. Data-data yang dibutuhkan antara lain yaitu total asset, net income, total debt, *current asset* dan *current liabilities*.

Berdasarkan hal itu, berikut persamaan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan.

$$\text{X-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Return on Assets (*net income/total assets*)

X_2 = Debt to Assets Ratio (*total debt/total assets*)

X_3 = Current Ratio (*current assets/current liabilities*)

2.9 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan sekaligus mengukur kondisi *financial distress* menggunakan beberapa model prediksi yang ada baik di masa sebelum maupun selama adanya pandemi *COVID-19*. Berikut ini disajikan tabel mengenai berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian dan penyusunan KTTA ini.

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Perbandingan Model Altmant, Zmijewski, Springate, Grover Dan Foster dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Maskapi Penerbangan Indonesia di Masa Pandemi <i>COVID-19</i> (Zatira dkk., 2022)	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan predksi untuk 1 perusahaan dan 2 lainnya tidak mengalami perubahan hasil prediksi baik sebelum dan selama pandemi <i>COVID-19</i> . Pada penelitian ini dijelaskan pula bahwa model Zmijewski menunjukkan tingkat keakuratan yang lebih tinggi.	Perbedaan tahun laporan keuangan yang pada penelitian tersebut terbatas di tahun 2019-2020, saat ini akan ditambahkan untuk tahun 2022.
2.	Model Altman Z-Score: Model Financial Distress pada Perusahaan Penerbangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Rahayu dkk.,2022)	Menunjukkan prediksi <i>financial distress</i> sepanjang tahun 2018-2020 menggunakan model Altman Z-Score	Menggunakan model Zmijewski X-Score dengan sampel tahun 2019-2021 untuk menunjukkan kinerja selama pandemi yang lebih signifikan.
3.	Analisis <i>Financial Distress</i> pada PT Air Asia Indonesia Tbk (Setiatin dkk.,2022)	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata Z-Score selama 9 tahun (periode 2013-2021) adalah 0.28 yang menunjukkan berada pada zona berbahaya dan berpotensi akan bangkrut.	Menggunakan 4 objek perusahaan bukan terbatas pada PT Air Aisa Indonesia Tbk dan menggunakan model yang berbeda yaitu Zmijewski X-Score.

2.10 Kerangka Konseptual

Pandemi *COVID-19* yang muncul di akhir tahun 2019 kemudian menyebar di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia telah menimbulkan banyak dampak negatif di Indonesia salah satunya yaitu dalam bidang perekonomian. Hampir seluruh sektor perekonomian di Indonesia terkena dampak buruk dari pandemi *COVID-19*. Akibat dari adanya pandemi ini, pemerintah harus menerapkan PSBB atau pembatasan aktivitas masyarakat dalam rangka menekan penyebaran virus *COVID-19*. Penerapan kebijakan PSBB inilah yang kemudian berdampak terhadap penurunan pendapatan dan laba perusahaan khususnya perusahaan subsektor transportasi udara di Indonesia.

Perekonomian yang tidak stabil tersebut menyebabkan penurunan kinerja keuangan hingga dapat membuat perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan keuangan yang terjadi secara terus menerus sehingga dapat berujung pada kebangkrutan. Perusahaan transportasi udara yang sebelumnya sudah mengalami *financial distress* sebelum adanya pandemi *COVID-19* kemungkinan besar akan lebih parah tingkat *financial distressnya* selama adanya pandemi *COVID-19*. Dampak dari pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan transportasi udara dapat berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kinerja keuangan melalui mekanisme analisis rasio-rasio dalam laporan keuangan.

Namun masih terdapat kemungkinan perusahaan transportasi udara yang masih berada dalam kondisi yang sehat, baik sebelum maupun selama pandemi *COVID-19* sehingga tidak mengalami peningkatan kondisi *financial distress*. Dengan demikian, maka akan timbul perbedaan tingkat *financial distress* sebelum dan selama pandemi *COVID-19*. Perbedaan tingkat *financial distress* ini dapat dilihat melalui hasil X-Score yang didapat menggunakan model Zmijewski. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar II. 1 Kerangka Konseptual

